

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KEHIDUPAN BERTETANGGA

ROHAWI

MTs. NU Gondanglegi
rohawi2017@gmail.com

Abstrak

Hidup bertetangga merupakan suatu hal yang urgen sehingga Islam menetapkan aturan dan konsep yang dapat ditemukan dalam hadits Nabi SAW. yang menjelaskan tentang pentingnya hidup bertetangga.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam pembuatan artikel ini adalah bagaimana akhlak bertetangga dalam Islam? dan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga? Pembuatan artikel ini menggunakan metode library reseach dengan analisis deskriptif, yaitu; mengumpulkan data dari beberapa pustaka kemudian dianalisa dan dipaparkan untuk menjawab permasalahan. Artikel ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari pustaka kemudian dianalisa dengan content analysis yaitu analisis isi dari setiap hadits tentang kehidupan bertetangga dan dikelompokkan kepada data primer dan sekunder, yang menjadi data primer adalah data yang bersumber dari teks-teks hadits. Sedangkan data sekunder mencakup buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang dibahas. Hasil analisa menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan akhlak dalam membina hubungan dengan sesama terutama kehidupan bertetangga yang merupakan sarana membina hubungan harmonis dalam lingkup yang terkecil dalam suatu komunitas di suatu daerah.

Islam memberikan gambaran dan menghendaki umat Islam untuk merealisasikan sikap simpati dan empati terhadap sesama dalam setiap aspek kehidupan untuk menciptakan keharmonisan hidup. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga adalah nilai persaudaraan, nilai saling menghormati, nilai saling tolong menolong, nilai tenggang rasa, nilai saling berbagi dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Kata kunci: pendidikan perdamaian, kehidupan bertetangga, umat Islam

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial (Homo Socios) manusia butuh berinteraksi dengan orang lain untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Tidak ada manusia yang ahli dalam segala hal, pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani hidup. Membangun rumah, memperbaiki kendaraan, atau membuat pakaian, walau sampai mati sekalipun masih membutuhkan orang lain untuk mengantarkan jenazah menuju ke liang lahat adalah contoh pekerjaan yang tidak bisa dilakukan seorang diri.

Dalam UU. No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan mengenai tujuan pendidikan nasional, yakni: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

TUJUAN PEMBUATAN ARTIKEL

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan pembuatan artikel tentang Nilai Pendidikan Islam Dalam Bertetangga adalah:

a. Untuk mengetahui akhlak kehidupan bertetangga dalam Islam.

- b. Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kehidupan bertetangga.

PENGERTIAN ISTILAH

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang diangkat dalam pembahasan ini dan untuk menghindari kesalahan pemaknaan istilah, maka dibuat definisi operasional untuk memudahkan pembaca.

1. Nilai Pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah atau menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sedangkan pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan. Jadi nilai-nilai pendidikan adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Adapun nilai pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nilai-nilai yang timbul dari proses interaksi dan lebih cenderung kepada konteks sosial kemasyarakatan yang menyangkut hubungan antar individu yang hidup secara berdampingan. Jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Bertetangga

Bertetangga berasal dari kata “tetangga” yang mendapat awalan “ber” yang berarti orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran; atau orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan. Semua orang yang rumahnya berdekatan dan bersebelahan dengan rumah seseorang itu adalah tetangga, baik muslim maupun non muslim. Adapun pengertian bertetangga dalam penelitian ini adalah suatu interaksi sosial yang melibatkan orang perorang yang tinggal disuatu komunitas dan hidup berdampingan satu sama lainnya dengan adanya pembatas rumah, baik itu pagar atau lorong, seolah-olah merupakan suatu komunitas keluarga besar.

Adapun yang dimaksudkan dari judul secara keseluruhan adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari proses yang dilakukan oleh seseorang dengan orang yang berdekatan dengannya, sehingga terciptanya kondisi sosial yang harmonis dan nyaman dengan sesama orang yang mampu hidup berdampingan dan saling tolong menolong melalui ukhuah Islamiyah.

MACAM-MACAM TETANGGA

Tetangga dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tetangga yang masih memiliki hubungan kekerabatan

Masyarakat kita suka berkoloni dan tidak mau tinggal jauh dengan keluarga. Tak mengherankan, dahulu sebuah kampung terbentuk dari sebuah keluarga. Orang tua memiliki beberapa anak kemudian menikah. Rumah anak yang sudah menikah berada di samping rumah orang tua. Mereka memiliki keturunan, berumah tangga, dan memiliki rumah di sebelah rumah orang tua, dan seterusnya turun temurun. Bila diruntut silsilah keluarga, mereka memiliki hubungan darah dan kekerabatan.

Bila memiliki tetangga yang masih kerabat, dan sama-sama muslim, maka mereka memiliki 3 hak yaitu: hak tetangga, hak kekerabatan, dan hak sesama muslim. Islam adalah

agama rahmah yang penuh kasih sayang. Dan hidup rukun dalam bertetangga adalah moral yang sangat ditekankan dalam Islam. Jika umat Islam memberikan perhatian dan menjalankan poin penting ini, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang damai.

2. Batasan Tetangga

Siapakah yang tergolong tetangga? Apa batasannya? Karena besarnya hak tetangga bagi seorang muslim dan adanya hukum-hukum yang terkait dengannya, para ulama pun membahas mengenai batasan tetangga. Para ulama khilaf dalam banyak pendapat mengenai hal ini. Sebagian mereka mengatakan tetangga adalah ‘orang-orang yang shalat subuh bersamamu’, sebagian lagi mengatakan 40 rumah dari setiap sisi’, sebagian lagi mengatakan 40 rumah di sekitarmu, 10 rumah dari tiap sisi’ dan beberapa pendapat lainnya (lihat Fathul Baari, 10 / 367).

Namun pendapat-pendapat tersebut dibangun atas riwayat-riwayat yang lemah. Oleh karena itu Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata: “Semua riwayat dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam yang berbicara mengenai batasan tetangga adalah lemah tidak ada yang shahih. Maka zhahirnya, pembatasan yang benar adalah sesuai ‘urf” (Silsilah Ahadits Dha’ifah, 1/446). Sebagaimana kaidah fihiyyah yang berbunyi al ‘urfu haddu maa lam yuhaddidu bihi asy syar’u (adat kebiasaan adalah pembatas bagi hal-hal yang tidak dibatasi oleh syariat). Sehingga, yang tergolong tetangga bagi kita adalah setiap orang yang menurut adat kebiasaan setempat dianggap sebagai tetangga kita.

3. Kedudukan Tetangga Bagi Seorang Muslim

Hak dan kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah besar dan mulia. Sampai-sampai sikap terhadap tetangga dijadikan sebagai indikasi keimanan. Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya” (HR. Bukhari 5589, Muslim 70)

Bahkan besar dan pentingnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah ditekankan, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: “Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris” (HR. Bukhari 6014, Muslim 2625)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: “Bukan berarti dalam hadits ini Jibril mensyariatkan bagian harta waris untuk tetangga karena Jibril tidak memiliki hak dalam hal ini. Namun maknanya adalah beliau sampai mengira bahwa akan turun wahyu yang mensyariatkan tetangga mendapat bagian waris. Ini menunjukkan betapa ditekankannya wasiat Jibril tersebut kepada Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam” (Syarh Riyadhhis Shalihin, 3/177)

Anjuran Berbuat Baik Kepada Tetangga

Karena demikian penting dan besarnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim, Islam pun memerintahkan ummatnya untuk berbuat baik terhadap tetangga. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya) :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisa: 36)

Syaikh Abdurrahman As Sa’di menjelaskan ayat ini: “Tetangga yang lebih dekat tempatnya, lebih besar haknya. Maka sudah semestinya seseorang mempererat hubungannya terhadap tetangganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, dengan sedekah, dakwah, lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan dan perbuatan” (Tafsir As Sa’di, 1/177)

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam juga bersabda:

“Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya” (HR. At Tirmidzi 1944, Abu Daud 9/156, dinilai shahih oleh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 103).

Maka jelas sekali bahwa berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan sangat ditekankan penerapannya, karena diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ancaman Atas Sikap Buruk Kepada Tetangga

Disamping anjuran, syariat Islam juga mengabarkan kepada kita ancaman terhadap orang yang enggan dan lalai dalam berbuat baik terhadap tetangga. Bahkan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menafikan keimanan dari orang yang lisannya kerap menyakiti tetangga. Beliau Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, yang artinya :

“Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: ‘Siapa itu wahai Rasulullah?’. Beliau menjawab: ‘Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa’iq-nya (kejahatannya)’” (HR. Bukhari 6016, Muslim 46)

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan: “Bawa’iq maksudnya culas, khianat, zhalim dan jahat. Barangsiapa yang tetangganya tidak aman dari sifat itu, maka ia bukanlah seorang mukmin. Jika itu juga dilakukan dalam perbuatan, maka lebih parah lagi. Hadits ini juga dalil larangan menjahati tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dalam bentuk perkataan, yaitu tetangga mendengar hal-hal yang membuatnya terganggu dan resah”. Beliau juga berkata: ”Jadi, haram hukumnya mengganggu tetangga dengan segala bentuk gangguan. Jika seseorang melakukannya, maka ia bukan seorang mukmin, dalam artian ia tidak memiliki sifat sebagaimana sifat orang mukmin dalam masalah ini” (Syarh Riyadh Shalihin, 3/178).

Bahkan mengganggu tetangga termasuk dosa besar karena pelakunya diancam dengan neraka. Ada seorang sahabat berkata yang artinya :

“Wahai Rasulullah, si Fulanah sering shalat malam dan puasa. Namun lisannya pernah menyakiti tetangganya. Rasulullah bersabda: ‘Tidak ada kebaikan padanya, ia di neraka’” (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak 7385).

Sebagaimana Imam Adz Dzahabi memasukan poin ‘mengganggu tetangga’ dalam kitabnya Al Kaba’ir (dosa-dosa besar). Al Mula Ali Al Qari menjelaskan mengapa wanita tersebut dikatakan masuk neraka: “Disebabkan ia mengamalkan amalan sunnah yang boleh ditinggalkan, namun ia malah memberikan gangguan yang hukumnya haram dalam Islam” (Mirqatul Mafatih, 8/3126).

Bentuk-Bentuk Perbuatan Baik Kepada Tetangga

Semua bentuk akhlak yang baik adalah sikap yang selayaknya diberikan kepada tetangga kita. Diantaranya adalah bersedekah kepada tetangga jika memang membutuhkan. Bahkan anjuran bersedekah kepada tetangga ini sangat ditekankan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam yang artinya :

“Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnyanya kelaparan” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 18108, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 149)

Beliau juga bersabda yang artinya :

“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik” (HR. Muslim 4766)

Dan juga segala bentuk akhlak yang baik lainnya, seperti memberi salam, menjenguknya ketika sakit, membantu kesulitannya, berkata lemah-lembut, bermuka cerah di depannya, menasehatinya dalam kebenaran, dan sebagainya.

Jika Bertetangga dengan Non-Muslim

Dalam firman Allah Ta'ala pada surat An Nisa ayat 36 di atas, tentang anjuran berbuat baik pada tetangga, disebutkan dua jenis tetangga. Yaitu al jaar dzul qurbaa (tetangga dekat) dan al jaar al junub (tetangga jauh). Ibnu Katsir menjelaskan tafsir dua jenis tetangga ini: "Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al jaar dzul qurbaa adalah tetangga yang masih ada hubungan kekerabatan dan al jaar al junub adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan". Beliau juga menjelaskan: "Dan Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al Bikali bahwa al jaar dzul qurbaa adalah muslim dan al jaar al junub adalah Yahudi dan Nasrani" (Tafsir Ibnu Katsir, 2/298).

Anjuran berbuat baik kepada tetangga berlaku secara umum kepada setiap orang yang disebut tetangga, bagaimana pun keadaannya. Ketika menjelaskan hadits yang artinya :

"Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris"

Al 'Aini menuturkan: "Kata al jaar (tetangga) di sini mencakup muslim, kafir, ahli ibadah, orang fasiq, orang jujur, orang jahat, orang pendatang, orang asli pribumi, orang yang memberi manfaat, orang yang suka mengganggu, karib kerabat, ajnabi, baik yang dekat rumahnya atau agak jauh" (Umdatul Qaari, 22/108).

Demikianlah yang dilakukan para salafus shalih. Dikisahkan dari Abdullah bin 'Amr Al Ash yang artinya :

"Beliau menyembelih seekor kambing. Beliau lalu berkata kepada seorang pemuda: akan aku hadiahkan sebagian untuk tetangga kita yang orang Yahudi'. Pemuda tadi berkata: 'Hah? Engkau hadiahkan kepada tetangga kita orang Yahudi?'. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda 'Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris'" (HR. Al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad 78/105, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Adabil Mufrad)

Oleh karena itu para ulama menjelaskan bahwa tetangga itu ada tiga macam:

1. Tetangga muslim yang memiliki hubungan kerabat seperti yang tercantum pada nomor pertama, maka ia memiliki 3 hak, yaitu: hak tetangga, hak kekerabatan, dan hak sesama muslim.
2. Tetangga muslim yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Maka ia memiliki 2 hak, yaitu: hak tetangga, dan hak sesama muslim.
3. Tetangga non-muslim.

Maka ia hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga.

Dengan demikian berbuat baik kepada tetangga ada tingkatannya. Semakin besar haknya, semakin besar tuntutan agama terhadap kita untuk berbuat baik kepadanya. Di sisi lain, walaupun tetangga kita non-muslim, ia tetap memiliki satu hak yaitu hak tetangga. Jika hak tersebut dilanggar, maka terjatuh pada perbuatan zhalim dan dosa. Sehingga sebagai muslim kita dituntut juga untuk berbuat baik pada tetangga non-muslim sebatas memenuhi haknya sebagai tetangga tanpa menunjukkan loyalitas kepadanya, agamanya dan kekufuran yang ia anut. Semoga dengan akhlak mulia yang kita tunjukkan tersebut menjadi jalan hidayah baginya untuk memeluk Islam.

KESIMPULAN

1. Tetangga adalah orang yang tinggal dekat dengan kita.
2. Tetangga ada tiga macam, yaitu :
 - a. Tetangga yang seiman dan ada hubungan kekerabatan
 - b. Tetangga yang seiman dan tidak ada hubungan kekerabatan
 - c. Tetangga yang tidak seiman dan tidak ada hubungan kekerabatan
3. Hak-hak tetangga yang harus dipenuhi, sesuai dengan ketiga kategori tersebut.

4. Bila hak-hak tetangga sesuai dengan kategorinya tersebut terpenuhi, maka akan tercipta perdamaian yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Terj. Arif Rahmat, Yogyakarta: Lazuardi, 2001.
- Abu Daud, Sunan Abu Daud, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik"*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.
- Fakhrurrazi, *Tafsir al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grasindo, 2003. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*, Jakarta: Sumber Ilmu, 2005. Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Ibnu Hajar, Fath al-Bari, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, jld II, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. 76
- Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, Jakarta: al-Qalam, 2004
- Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Indonesia, 2004.
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1999.